

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

*Bullying* merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan secara berulang dan melibatkan adanya kekuatan fisik antara korban dan pelaku. Fenomena saat ini banyak terjadi tindakan yang sifatnya menyimpang. Beberapa kasus pernah terjadi di Semarang, yaitu meninggalnya salah satu siswa SMA di kolam renang Jatidiri Semarang pada tanggal 7 Januari 2018(<https://news.detik.com>). Diduga, korban dibully oleh seniornya, bahkan bila melihat percakapan di HP korban ada foto korban sedang memakai bra di fitting room sebuah mall karena diminta seniornya. Sedangkan dalam video ada adegan korban diminta ngesot di mall dan jalan memakai rok mini. Bahkan tidak hanya sampai disana tindakan senior untuk membully, korban diminta untuk melompat dari kolam renang ketinggian 6 meter dan kedalaman 5,3 meter, dan korban akhirnya meninggal setelah melompat ke kolam renang Jatidiri dari papan loncatan.

Tindakan *bullying* lainnya yaitu terjadi di Bandung. Masyarakat dihebohkan dengan video tindakan bullying yang beredar. Adapun kejadiannya, terjadi di dalam kelas pada tanggal 28 Agustus 2018(<https://news.detik.com>). Korban merupakan salah satu murid kelas 6 SD Pajagalan 58 Bandung. Pada saat itu, korban sedang menjalani waktu istirahat di sekolahnya. Saat korban sedang membuka makanan bekalnya, beberapa orang temannya menghampiri. Bahkan tidak disangka ketiga anak lelaki yang mendatangi korban itu malah menjailinya dengan menaruh kaus kaki di atas makanan yang sedang dimakannya. Kemudian korban yang tidak terima dengan tindakan itu, kontan saja protes. Akan tapi seolah tidak mau kalah, tiga bocah tersebut malah menarik korban ke tembok. Lantas mereka menyerang korban dengan cara memukulnya, sambil memukul, beberapa di antaranya pun mengeluarkan kata-kata kasar kepada korban. Melihat dari kedua fenomena diatas, bahwa Fenomena bullying semakin berkembang.

Saat ini tindakan *bullying* di Indonesia, sudah memasuki level yang mengkhawatirkan. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (dalam <https://kumparan.com/>), sejak tahun 2011 hingga 2016 ditemukan sekitar 253 kasus *bullying*, terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku. Data ini juga tak jauh berbeda dari hasil yang diperoleh Kementerian Sosial. Hingga Juni 2017, Kementerian Sosial telah menerima laporan sebanyak 967 kasus; 117 kasus di antaranya adalah kasus *bullying*. Jumlah ini di luar kasus *bullying* yang tidak dilaporkan. Sedangkan pada tahun ini KPAI merilis (dalam <https://nasional.sindonews.com/read>), per tanggal 30 Mei 2018 terdapat 161 kasus dalam dunia pendidikan. Rinciannya, yaitu anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus (22,4 %), dan untuk kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus (25,5%).

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* di kalangan remaja, diantaranya adalah banyaknya menonton tayangan-tayangan kekerasan terutama di televisi. Saat ini hampir di setiap rumah memiliki televisi, dan acara televisi begitu beraneka ragam baik berupa pendidikan, informasi, maupun hiburan. Di satu sisi memang banyak tayangan-tayangan di televisi yang bermanfaat dan perlu untuk ditonton, seperti tayangan-tayangan informasi, pendidikan, dan pengetahuan yang penting, tetapi di sisi lain banyak pula tayangan-tayangan yang tidak mendidik bahkan cenderung berdampak negatif bagi yang menontonnya terutama di kalangan remaja, seperti tayangan-tayangan yang berbau kekerasan, dan tayangan ini bisa terdapat pada acara sinetron, film, atau berita-berita yang berbau kekerasan.

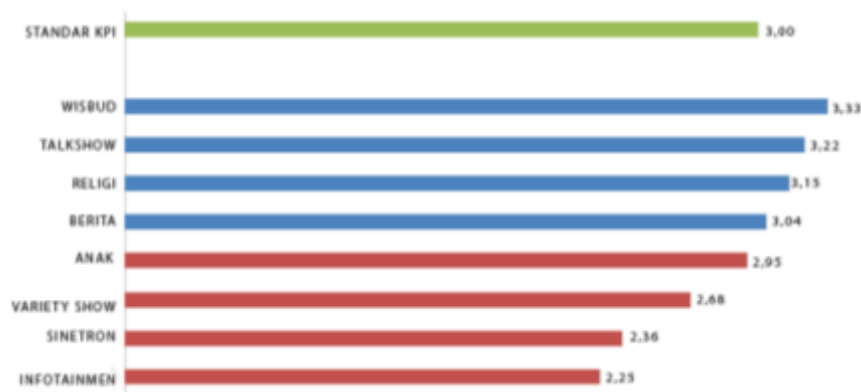
Tayangan Televisi yang menampilkan adegan kekerasan semakin marak, yaitu Tayangan Sinetron *Inikah Cinta* yang menampilkan adegan kekerasan dan intimidasi, salah satunya adegan mengancam orang dengan tongkat ditayangkan beberapa kali. Sinetron lainnya yaitu *Sepatu super*, dimana masih ada kekerasan verbal, salah satunya adegan menghina orang dengan kondisi fisik tertentu. Selain sinetron, acara variety show pun masih banyak yang menampilkan adegan kekerasan, bahkan ada di acara pagi-pagi pasti *happy* yang ditayangkan bulan Januari 2019. Diacara tersebut ada adegan

Ade Hernawati, 2019

HUBUNGAN TAYANGAN KEKERASAN DI TELEVISI DAN PEER GROUP YANG DELINKUEN DENGAN PERILAKU BULLYING DIKALANGAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dimana cohost dan bintang tamu berkelahi, bahkan adegan tersebut mengundang netter untuk mendesak KPI untuk menghentikan program tersebut. Hal ini, dikuatkan oleh adanya hasil survei KPI, bahwa :



Sumber: KPI ([www.kpi.go.id](http://www.kpi.go.id))

Bila dicermati hasil survei Komisi Penyiaran Indonesia periode kedua bulan Juni-Oktober 2018, ada 4 kategori program siaran TV yang dinilai berkualitas dengan indeks  $\geq 3$ , yaitu program wisata budaya (indeks 3.33), talkshow (indeks 3.22), religi (indeks 3.15) dan berita (indeks 3.04). Sedangkan program sinetron dan infotainment memperoleh indeks masih jauh di bawah standar kualitas program yang ditetapkan KPI.

Program televisi yang dibawah standar, ternyata banyak anak-anak Indonesia menempati urutan teratas di antara negara-negara di ASEAN untuk urusan menonton siaran televisi terlama. Bahkan, survei KPID Jabar mendapati bahwa 58% responden secara sengaja menonton siaran berita dan informasi, 32,9 % sinetron dan film, serta 22,7% infotainment dan realty show. Tidak ada orang yang sengaja menonton siaran iklan dan bila ada iklan sebanyak 78% responden menyatakan suka segera memindahkan saluran televisi. “Anehnya, hanya sedikit yang menyatakan secara sengaja menonton siaran pendidikan yakni 10,1%,”(<http://www.kpi.go.id>).

Betapa bahayanya ketika banyak anak-anak menonton tayangan acara di televisi yang tidak memiliki kualitas program yang ditetapkan oleh KPI. Salah satu contoh bila dicermati berdasarkan indikator kualitas program

sinetron, hasil survei periode kedua tahun 2018 menunjukkan indikator ‘tidak bermuatan kekerasan’ memperoleh angka yang rendah dibanding indikator lainnya. Jika hal ini dibiarkan, maka tidak menutup kemungkinan ketika anak-anak melakukan interaksi dengan teman sebayanya akan melakukan imitasi dari tayangan di televisi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tarde (dalam Supardan, D, 2011, hlm.140) bahwa pada dasarnya hubungan sosial berkisar pada proses imitasi, bahkan semua pergaulan antarmanusia pada dasarnya tidak lepas dari proses imitasi.

Imitasi memiliki peranan dalam pendidikan dan perkembangan kepribadian individu. Imitasi dapat mendorong individu untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan menyebabkan interaksi sosial yang muncul juga baik (Gerungan, 2004, hlm.63). Oleh karena itu, imitasi akan menjadikan interaksi sosial berjalan baik jika perilaku yang diimitasi atau keteladanan yang ada berupa perilaku yang positif. Apabila perilaku yang diimitasinya negatif, maka interaksi sosial yang terjadi tidak akan berjalan dengan baik atau akan berakibat buruk.

Banyak kajian penelitian menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih agresif setelah mengamati model yang agresif atau berperilaku kasar. Terkait dengan imitasi dan teori belajar observasional Ormrod (2009, hlm.13) menyebutkan:

“banyak kajian penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih agresif ketika mereka mengamati model yang agresif atau berperilaku kasar (Bandura, 1965 ; Goldstein, Arnold, Rosenberg, Stowe, & Ortiz, 2001; Guerra, Huesmann, & Splinder, 2003). Anak-anak mempelajari agresi tidak hanya dari model hidup (*live models*) tapi juga dari model simbolik (*symbolic models*) yang mereka lihat di film, televisi, atau video game. Dalam kenyataan, imitasi anak-anak cenderung mengambil bentuk yang sama seperti agresi yang mereka lihat (Bandura, Ross, & Ross, 1963; Mischel & Grusec, 1966). Anak laki-laki khususnya cenderung meniru perilaku agresif orang lain (Bandura et. al., 1963; Bushman & Anderson, 2001; Lowry et. al., 1995).”

Perilaku *bullying* merupakan suatu tindakan negatif yang dapat dilakukan secara berulang oleh sebagian siswa. Perilaku *bullying* merupakan suatu tindakan yang sangat membahayakan bagi psikologi. Adapun dampak dari *bullying* yaitu munculnya rasa cemas yang berlebih, merasa ketakutan,

depresi, dan memiliki keinginan untuk bunuh diri juga munculnya gejala gangguan stress pasca trauma (Sejiwa, 2008, hlm.13).

Perilaku *bullying* dapat terjadi karena beberapa faktor. Lagarspetz, Bjorqvist dan Peltonen (dalam Karina, 2013, hlm.2) menyatakan bahwa *Bullying* ada yang dilakukan bersama-sama oleh sekelompok orang dan terjadi berdasarkan hubungan dalam kelompok. Adapun menurut Sarwono (dalam Korua, dkk. 2015, hlm.6) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku anak terhadap perilaku *bullying* adalah bergaul dengan teman-teman sebaya yang delinkuen atau menyimpang. Penelitian yang dilakukan oleh Erginoz, *et all* (2015) menemukan bahwa faktor teman sebaya berpengaruh besar terhadap perilaku *bullying* remaja karena seorang remaja yang dapat bersosialisasi dengan baik dalam kelompoknya dapat memicu remaja berperilaku *bullying* sebagai bentuk penguatan statusnya dalam kelompok.

Kelompok teman sebaya memberikan pengaruh terhadap tumbuhnya perilaku *bullying* di sekolah. Kelompok tersebut dapat mempelajari berbagai hubungan yang bersifat kebiasaan, melembaga, atau yang bertahan lama, yang biasanya terjalin antar kelompok. Dan kelompok itu sendiri dipandang sebagai elemen penting dalam struktur sosial (Holy, 2000, hlm.421). Kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang negatif bagi sekolah seperti kekerasan, perilaku membolos, rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru (Benitez dan Justicia dalam Usman, 2013). Kemungkinan dampak negatif dari tontonan televisi dan *peer group* yang delinkuen terhadap perilaku *bullying* diperlukan penelitian lebih jauh. Penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul :  
**“Hubungan Tayangan Kekerasan di Televisi dan *Peer Group* yang Delinkuen dengan Perilaku *Bullying* Dikalangan Siswa”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang ada pada penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Frekuensi tayangan kekerasan di televisi semakin banyak dan variatif

Ade Hernawati, 2019

HUBUNGAN TAYANGAN KEKERASAN DI TELEVISI DAN PEER GROUP YANG DELINKUEN DENGAN PERILAKU BULLYING DIKALANGAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Tayangan tersebut dikonsumsi oleh banyak orang, termasuk oleh siswa SMP. Masalah yang muncul yaitu banyak siswa SMP yang mengikuti apa yang mereka tonton, atau adanya tindakan imitasi yang dilakukan siswa tersebut
- 3) Tontonan kekerasan di televisi dan media lain akan berdampak pada perilaku bullying di kalangan siswa

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka perlu dilakukan riset/penelitian untuk mengetahui dampak tayangan kekerasan di TV dan peer group yang delinkuen terhadap perilaku bullying di kalangan siswa

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini lebih mengfokuskan pada tayangan kekerasan di televisi dan *peer group* yang delinkuen terhadap perilaku bullying di kalangan siswa. Perumusan masalah dalam penelitian ini diformulasikan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah gambaran tayangan kekerasan di televisi, *peer group* yang delinkuen dan perilaku bullying di kalangan siswa di sekolah?
- 2) Apakah ada hubungan tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku bullying siswa di sekolah ?
- 3) Apakah ada hubungan *peer group* yang delinkuen dengan terjadinya perilaku bullying siswa di sekolah ?
- 4) Apakah ada hubungan tayangan kekerasan di televisi dan *peer group* yang delinkuen dengan perilaku bullying siswa di sekolah?

### 1.4 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel antara lain yaitu :

- 1) Variabel tayangan kekerasan di televisi yang merupakan variabel  $X_1$  sebagai variabel bebas.
- 2) Variabel *peer group* yang delinkuen yang merupakan variabel  $X_2$  sebagai variabel bebas.

- 3) Variabel Perilaku *bullying* merupakan variabel Y sebagai variabel terikat.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

- 1) Gambaran tayangan kekerasan di televisi, *peer group* yang delinkuen dan perilaku *bullying* di kalangan siswa di sekolah
- 2) Hubungan tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku *bullying* siswa di sekolah.
- 3) Hubungan *peer group* yang delinkuen dengan terjadinya perilaku *bullying* siswa di sekolah.
- 4) Mengetahui hubungan tayangan kekerasan di televisi dan *peer group* yang delinkuen dengan perilaku *bullying* siswa di sekolah.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang bisa didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah menambah pengalaman dan pengetahuan tentang perilaku *bullying* dan dampaknya.

- 2) Manfaat praktis

Untuk mengetahui diskripsi mengenai perilaku *bullying*

### **1.7 Sistematika Penelitian**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

##### 1.1 Latar Belakang Penelitian

##### 1.2 Rumusan Masalah

##### 1.3 Variabel Penelitian

##### 1.4 Tujuan Penelitian

##### 1.5 Manfaat Penelitian

##### 1.6 Sistematika Penelitian

#### **BAB II KAJIAN TEORI**

##### 2.1.Deskripsi Teori

##### 2.2.Peneltian Yang Relevan

##### 2.3.Kerangka Pembikiran

Ade Hernawati, 2019

HUBUNGAN TAYANGAN KEKERASAN DI TELEVISI DAN PEER GROUP YANG DELINKUEN DENGAN PERILAKU BULLYING DIKALANGAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 2.4.Hipotesis Penelitian

### BAB III METODE PENELITIAN

#### 3.1.Desain Penelitian

#### 3.2.Objek Dan Subjek Penelitian

#### 3.3.Populasi, Sempel Dan Teknik Sampling

#### 3.4.Oprasional Variabel

#### 3.5.Teknik Pengumpulan Data

#### 3.6.Instrumen Penelitian

#### 3.7.Rancangan Analisis